

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas utama guru di sekolah adalah mengajar. Mengajar pada dasarnya tidak dapat dipandang sebagai hal yang mudah dan sederhana. Pengajaran yang bermutu jika dilihat dari sudut pandang sistem adalah terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait dan saling mempengaruhi untuk mencapai kualitas yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh karena itu, mengajar bagi seorang guru memerlukan tanggung jawab moral yang berat dan menjadi kewajiban guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

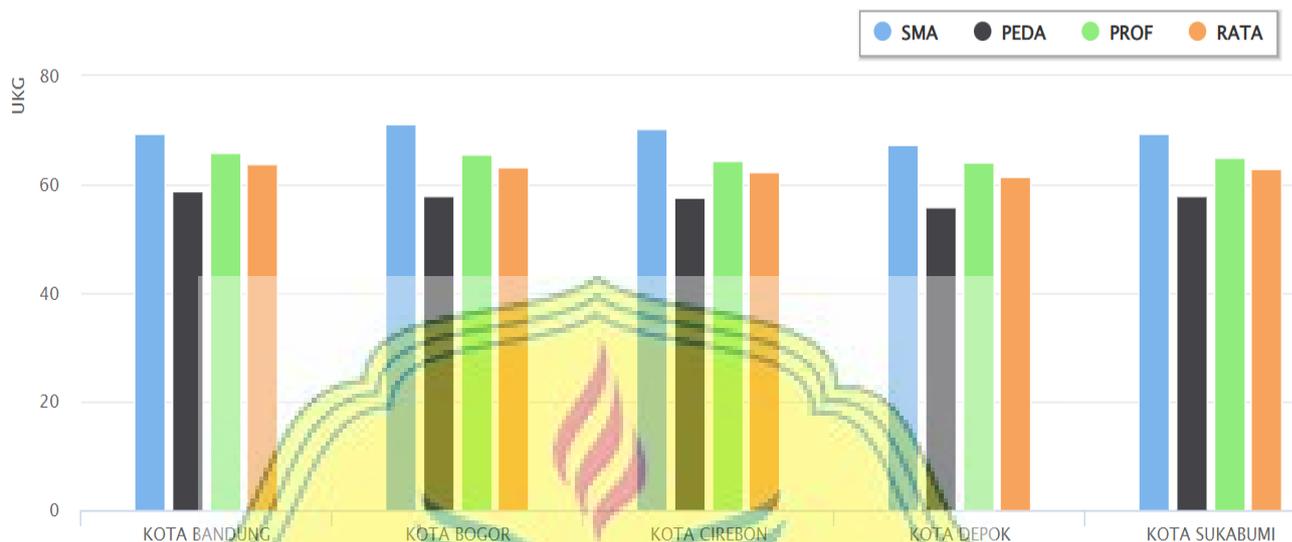
Kinerja mengajar guru adalah kualitas guru dalam melaksanakan tugas utamanya, yaitu kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Kinerja guru dalam mengajar merupakan salah satu faktor penentu terwujudnya sebuah pendidikan yang baik dan kelanjutan dari dunia pendidikan di masa depan. Program yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar adalah manajemen kelas dan penilaian pembelajaran yang berkelanjutan (Buns, et al. 2018; Kusumaningrum, et al. 2018). Idealnya, guru diharapkan menjadi guru yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan kinerja yang dapat menjalankan fungsi dan perannya secara optimal. Perwujudan fungsi dan peran guru dapat tercermin melalui keunggulannya dalam mengajar, berhubungan dengan siswa hubungan sesama profesi, dan keterampilan profesional.

Kinerja guru adalah perilaku nyata sebagai suatu prestasi kerja yang ditampilkan oleh seorang tenaga pengajar untuk melaksanakan proses pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan. Kualitas seorang guru dapat dilihat dari kinerja atau *performance* dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga untuk mengukur kinerja guru yang baik diperlukan alat pengukur kinerja yang baik yang sesuai untuk meningkat kinerjanya diperlukan evaluasi yang baik agar kualitas guru di Indonesia pada umumnya dan di Kota Depok pada khususnya semakin meningkat.

Hampir semua negara di dunia senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Hasil penelitian United Nation Development Programe (UNDP) tahun 2022 Indeks Pengembangan Manusia (IPM) Indonesia peringkat ke-107 dari 189 negara dengan indeks 0,718. Di Asia Tenggara Indonesia menduduki peringkat ke 5 setelah Singapura, Brunai Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Peringkat Indonesia yang rendah dalam kualitas sumber daya manusia ini adalah gambaran mutu pendidikan Indonesia yang rendah.

Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi para guru sebagai salah satu unsur penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja guru dapat dilihat dari hasil uji kompetensi guru yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Data UKG (Kota Bandung & Kota Bogor & Kota Cirebon & Kota Depok & Kota Sukabumi)

**Gambar 1.1 Data UKG Beberapa Kota di Provinsi Jawa Barat**

(Sumber: kemdikbud.go.id)

Salah satu cara untuk mengetahui kinerja guru dapat dilihat dari hasil uji kompetensi guru yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari gambar grafik tersebut dapat diketahui bahwa hasil UKG guru SMA tahun 2021 dari beberapa kota di Provinsi Jawa Barat memiliki nilai yang berbeda-beda. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa guru SMA Negeri di Kota Bandung memiliki nilai UKG sebesar 69.37 dengan nilai pedagogik 58.79 dan nilai profesional 65.97. Kemudian guru SMA di Kota Bogor memiliki nilai UKG yang tinggi yaitu 71.04 dengan nilai pedagogik 58.03 dan nilai profesional 65.54. Guru SMA di Kota Cirebon juga memiliki nilai UKG yang tinggi yaitu 70.26 dengan nilai pedagogik 57.52 dan nilai profesional 64.54. Begitu pula pada guru SMA di Kota Sukabumi yang memiliki nilai hasil UKG 69.55 dengan nilai pedagogik 57.94 dan nilai

profesional 64.89. Namun di sisi lain, guru SMA di Kota Depok memiliki nilai hasil UKG yang rendah jika dibandingkan dengan keempat kota sebelumnya yaitu 67.34 dengan nilai pedagogik 56.02 dan nilai profesional 63.99.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa hasil UKG guru SMA di Kota Depok memiliki nilai yang paling rendah jika dibandingkan dengan guru SMA di kota lainnya di Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2018) yang menemukan bahwa tidak semua guru SMA di Kota Depok membuat perencanaan kerja, masih ada guru yang belum bisa mengoperasikan komputer dengan mahir, belum semua guru rajin mengikuti seminar, masih adanya kendala dalam menjalin hubungan antar guru dan kepala sekolah yang antara lain karena terbatasnya waktu. Hal ini membuktikan bahwa kinerja guru SMA di Kota Depok perlu ditingkatkan lagi.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru SMA Negeri di Kota Depok dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru adalah akses menuju sekolah yang cukup sulit di mana lokasi sekolah harus masuk ke dalam jalan yang sempit. Selain itu, beberapa SMA Negeri di Depok harus melaksanakan pembelajaran pada siang hari karena harus bergantian dengan sekolah lain dalam menggunakan bangunan sekolah. Hal ini dapat membuat kinerja guru kurang maksimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti juga ditemukan bahwa bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri Depok belum

melakukan kepemimpinan yang efektif. Faktor yang lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah para guru harus dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Hal ini menjadikan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* perlu mendapatkan perhatian dari para guru agar kemampuan teknologi dapat berkembang. Keyakinan guru SMA Negeri di Kota Depok juga perlu ditingkatkan agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal.

Kinerja guru tidak muncul dengan sendirinya, tetapi perlu diidentifikasi, difasilitasi, dan dikembangkan dan dipertahankan dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di lembaga sekolah, perlu mengetahui faktor-faktor penentu kinerja agar dapat mendorong dan bahkan mendongkrak kinerjanya secara maksimal. Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah menghadapi tanggung jawabnya yang berat, untuk itu dia harus memiliki persiapan yang memadai.

Kinerja dipengaruhi oleh kinerja organisasi (*organizational performance*) itu sendiri yang meliputi pengembangan organisasi (*organizational development*), rencana kompensasi (*compensation plan*), sistem komunikasi (*communication system*), gaya manajerial (*managerial style*), struktur organisasi (*organization structure*), kebijakan dan prosedur (*policies and procedures*) (Rismayadi & Maemunah, 2016).

Pentingnya seorang pemimpin dalam organisasi yaitu untuk menggerakkan dan memotivasi anggotanya dalam mencapai tujuan organisasi. Adapun proses pencapaian tersebut harus dilandasi oleh komitmen, visi dan strategi yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga efektivitas dan efisiensi pemanfaatan sumber daya pun dapat tercapai. Salah satu bentuk kepemimpinan yang diyakini dapat mengimbangi pola pikir dan refleksi pandangan baru dalam arus globalisasi dirumuskan sebagai kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional memandang manusia, kinerja dan pertumbuhan organisasi adalah sisi yang saling berpengaruh. Dengan menerapkan situasi ini diharapkan dapat mempengaruhi pemimpin atau atasan terhadap pegawai. Maka dari itu pegawai akan merasakan adanya kepercayaan, kebanggaan, loyalitas, serta rasa hormat kepada atasan. Sehingga mereka merasa memiliki motivasi lebih dari yang diharapkan.

Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Noermijati, N., Hadiwidjojo, D., & Irawanto, D. W. (2020) dengan judul *Transformational Leadership in Higher Education: (A Study in Indonesian Universities)* menunjukkan hasil bahwa kepemimpinan transformasional dinilai efektif dalam memaksimalkan kinerja dosen dalam mengimplementasikan Tridharma Perguruan Tinggi. Adanya pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru juga dibuktikan oleh Sirait (2021) yang melakukan penelitian dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh secara signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar

0,847. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut. Salah satu kemampuan guru yang sangat penting pada era saat ini di mana teknologi sudah semakin maju dan berkembang adalah pemanfaatan dan penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu cara yang paling penting untuk memberikan dukungan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan kerangka pikiran dalam mengintegrasikan masalah kompleks dari pengetahuan konten, pedagogi, teknologi dan berbagai bentuk unsur-unsur yang menunjang pembelajaran di dalam kelas yang dikenal dengan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK).

TPACK adalah kerangka pengetahuan yang merupakan hubungan antara tiga pengetahuan harus dikuasai oleh guru, yaitu pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogik dan pengetahuan konten (materi), agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan inovatif. TPACK juga dianggap sebagai kerangka kerja berpotensi yang dapat memberikan arah baru bagi guru dalam memecahkan masalah terkait dengan mengintegrasikan TIK ke dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas (Koehler & Mishra, 2016).

Selain penjabaran tiga kajian pengetahuan di atas, TPACK dapat diuraikan sebagai berikut (1) PCK yaitu *Pedagogical Content Knowledge* pengajaran yang efektif, di mana konten yang berbeda akan cocok dengan metode mengajar yang berbeda pula, (2) TCK yaitu *Technological Content Knowledge* hubungan timbal balik antara teknologi dan materi yang sedang

diajarkan. Teknologi berdampak pada kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan, seperti penggunaan power point, (3) TPK yaitu *Technological Pedagogical Knowledge* hubungan timbal balik antara teknologi dan pedagogi. Pemilihan teknologi yang sesuai dengan pedagogik, pendekatan pedagogis, dan penerapan teknologi baru di dalam ruang kelas (Koehler, Mishra, Ackaoglu & Rosenberg, 2013).

TPACK memiliki dampak bagi guru, dapat dilihat bahwa antara teknologi, pedagogik, dan konten berhubungan satu dengan yang lainnya. Hal ini dibuktikan oleh Akyuz (2018) dalam risetnya yang melakukan pembuktian dengan empat domain pengetahuan dalam kerangka kerja TPACK dapat dibedakan, yang dilambangkan sebagai *Core*, *Tech*, *TPACK-P*, dan *TPACK-C*. Pengukuran berbasis kinerja dan penilaian mandiri ditemukan memberikan hasil yang serupa, kecuali untuk domain pengetahuan terkait pedagogi, khususnya untuk pengetahuan pedagogi (PK), pengetahuan pedagogi teknologi (TPK), dan *TPACK*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh *TPACK* terhadap kemampuan kinerja guru, kemampuan seorang guru dalam menjalannya suatu sistem Pendidikan dengan bantuan teknologi menjadikan kinerja guru meningkat.

Guru menghadapi tantangan yang cukup besar dalam perkembangan teknologi yang terjadi saat ini. Tidak hanya teknologi, pedagogik, materi pelajaran dan konten juga mengalami perkembangan. Dan sudah seharusnya guru menjadi aktif dalam desainer kurikulum (Koehler, Mishra, Ackaoglu & Rosenberg, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Ferdig, R. E. (2006) dengan judul *Assessing Technologies for Teaching and Learning: Understanding The*

Importance Of Technological Pedagogical Content Knowledge menunjukkan hasil bahwa dengan TPACK yaitu, *“the need to provide evidence that technological innovations are successful in the implementation process. The implications of this three-part model as well as a discussion of the importance of technology pedagogical content knowledge concludes the paper”*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh TPACK terhadap kemampuan kinerja guru, kemampuan seorang guru dalam menjalannya suatu system Pendidikan dengan bantuan teknologi menjadikan kinerja guru meningkat. Berdasarkan uraian tersebut dapat diduga terdapat pengaruh langsung positif TPACK terhadap Kinerja Guru.

Salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi kinerja guru adalah faktor psikologis. Seorang guru harus memiliki komitmen dalam menjalankan tugasnya agar peserta didik berhasil, percaya diri, selalu siap dalam menghadapi tantangan, disiplin, serta mampu menghargai peserta didik. Tentunya guru harus selalu memiliki kesiapan, keyakinan diri dalam melaksanakan tugasnya. Dalam konteks ini percaya diri dan selalu siap dalam menghadapi tantangan merupakan salah satu ciri efikasi diri dalam menjalankan semua tugas-tugasnya sebagai guru. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki efikasi diri terhadap diri sendiri. Guru yang memiliki efikasi diri dapat memberikan dampak positif pada peserta didik. Di samping itu efikasi diri mampu memberikan penilaian terhadap individu itu sendiri yang berhubungan pada keberhasilan yang diinginkan oleh individu itu sendiri. Efikasi diri yang tinggi mampu membuat individu bertindak tepat sesuai dengan dirinya sendiri.

Menurut Afrina (2019) efikasi diri merupakan keyakinan diri yang timbul dari dalam diri seseorang dalam menghadapi situasi kerja. Guru tanpa memiliki efikasi diri terhadap diri sendiri dalam melaksanakan tugasnya akan berdampak pada kinerja guru itu sendiri. Apabila guru yang memiliki efikasi diri tinggi maka mampu menetapkan target yang tinggi dalam target yang diinginkannya. Guru yang memiliki efikasi diri rendah dalam mengambil keputusan dan bertindak maka dalam menjalankan tugas-tugasnya tidak sesuai dengan harapan. Di samping itu guru yang memiliki efikasi diri rendah sering merasa tidak mampu dalam melaksanakan tugasnya, merasa tidak bersemangat dalam menjalankan tugasnya, serta merasa putus asa karena mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya.

Adanya pengaruh efikasi diri terhadap kinerja guru dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hadad & Taleb (2016) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat dampak yang baik dari efikasi diri terhadap kinerja anggota fakultas. Efikasi diri terbukti memiliki dampak yang nyata terhadap kinerja akademisi Yordania dalam proses pengajaran di semua variabel kecuali variabel isyarat emosional. Rekomendasi yang diberikan adalah para akademisi harus lebih memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga dapat meningkatkan proses pendidikan interaksional, dan harus lebih terorganisir, interaksi yang lebih baik, serta membangun hubungan yang baik dengan mahasiswa untuk meningkatkan kinerja mengajar, dan berlatih mengatasi kesulitan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Haddad, S. I., & Taleb, R. A. (2016) dengan judul *The Impact of Self-Efficacy on Performance (An Empirical Study On Business Faculty Members In Jordanian Universities)* menunjukkan

hasil bahwa terdapat dampak yang baik dari efikasi diri terhadap kinerja anggota fakultas. Efikasi diri terbukti memiliki dampak yang nyata terhadap kinerja akademisi Yordania dalam proses pengajaran di semua variabel kecuali variabel isyarat emosional. Rekomendasi yang diberikan adalah para akademisi harus lebih memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga dapat meningkatkan proses pendidikan interaksional, dan harus lebih terorganisir, interaksi yang lebih baik, serta membangun hubungan yang baik dengan mahasiswa untuk meningkatkan kinerja mengajar, dan berlatih mengatasi kesulitan.

Dari beberapa penjelasan tersebut maka diketahui bahwa kinerja guru merupakan salah satu hal yang sangat penting di dunia pendidikan dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap kinerja guru SMA di Kota Depok. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional, *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), dan efikasi diri terhadap kinerja guru SMA di Kota Depok. Hal ini dimaksudkan agar kinerja guru SMA di Kota Depok dapat ditingkatkan lagi dan menjadi lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat teridentifikasi. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Hasil uji kompetensi guru SMA di Kota Depok lebih rendah jika dibandingkan dengan kota lain yang berada di Provinsi Jawa Barat seperti Kota Bandung, Kota Bogor, Kota Cirebon, dan Kota Sukabumi.

2. Tidak semua guru SMA Negeri di Kota Depok membuat perencanaan kerja
3. Masih ada beberapa guru SMA Negeri di Kota Depok yang belum bisa mengoperasikan komputer dengan mahir.
4. Belum semua guru SMA Negeri di Kota Depok rajin mengikuti seminar,
5. Masih adanya kendala dalam menjalin hubungan antar guru dan kepala sekolah SMA Negeri di Kota Depok yang antara lain karena terbatasnya waktu.
6. Kurangnya motivasi guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena harus melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siang hari. Hal ini dikarenakan beberapa SMA Negeri di Kota Depok harus bergantian dengan sekolah lain dalam menggunakan bangunan sekolah.
7. Perlu ditingkatkannya kinerja guru SMA Negeri di Kota Depok dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya (antara lain kondisi fisik dan mental guru, supervisi pengajaran, iklim yang kondusif, sarana prasarana, gaya kepemimpinan Kepala Sekolah, kemampuan manajerial Kepala Sekolah, jaminan kesejahteraan, pelatihan, pemberian insentif).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang bahwa penelitian ini ingin melihat faktor yang bisa meningkatkan kinerja guru seperti kemampuan memanfaatkan teknologi, partisipasi guru, motivasi guru, fisik dan mental guru, supervisi pengajaran, iklim yang kondusif, sarana prasarana, gaya kepemimpinan kepala Sekolah, kemampuan manajerial kepala Sekolah, jaminan kesejahteraan, pelatihan, pemberian insentif.

Mengingat keterbatasan penelitian dalam hal waktu, biaya, pengetahuan dan tenaga, maka penelitian ini hanya dibatasi pada lingkup berikut ini:

- 1) Penelitian ini dilakukan di seluruh SMA Negeri di Kota Depok yang berjumlah 15 sekolah,
- 2) Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah guru di seluruh SMA Negeri Kota Depok,
- 3) Penelitian ini berfokus pada kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh Kepala Sekolah di seluruh SMA Negeri di Kota Depok,
- 4) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dimiliki oleh guru di seluruh SMA Negeri di Kota Depok,
- 5) Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui efikasi diri yang dimiliki oleh di seluruh SMA Negeri di Kota Depok,
- 6) Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru di seluruh SMA Negeri di Kota Depok.
- 7) Penelitian ini secara khusus menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) terhadap kinerja guru melalui efikasi diri di SMA Negeri Kota Depok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kepemimpinan transformasional terhadap efikasi diri?

2. Apakah terdapat pengaruh langsung *technological pedagogical content knowledge* (TPACK) terhadap efikasi diri?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap kinerja guru?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung kepemimpinan transformasional terhadap kinerja?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung *technological pedagogical content knowledge* (TPACK) terhadap kinerja guru?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru melalui efikasi diri?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *technological pedagogical content knowledge* (TPACK) terhadap kinerja guru melalui efikasi diri?
8. Bagaimana model peningkatan kinerja guru melalui kepemimpinan transformasional, *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), dan efikasi diri?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khazanah keilmuan maupun pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya untuk

bahan referensi dalam melakukan penelitian terkait kinerja guru, kepemimpinan transformasional, *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), dan efikasi diri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk lembaga pendidikan terkait untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja guru seperti kepemimpinan transformasional, *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), dan efikasi diri.

F. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain dari dalam maupun dari luar negeri. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Li, L., & Liu, Y. (2022) dengan judul *An Integrated Model of Principal Transformational Leadership and Teacher Leadership That Is Related To Teacher Self-Efficacy And Student Academic Performance* menunjukkan bahwa kepala sekolah dengan menerapkan kepemimpinan transformasional berhubungan secara signifikan dan positif dengan kepemimpinan guru. Sementara itu, kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kepemimpinan guru keduanya berhubungan positif dengan efikasi diri guru.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Noermijati, N., Hadiwidjojo, D., & Irawanto, D. W. (2020) dengan judul *Transformational Leadership in Higher Education: (A Study in Indonesian Universities)* menunjukkan hasil bahwa kepemimpinan transformasional dinilai efektif dalam memaksimalkan

kinerja dosen dalam mengimplementasikan Tridharma Perguruan Tinggi. Hal ini sejalan dengan variabel yang diteliti yaitu kepemimpinan transformasional. Kebaruan penelitian ini adalah pada variabel yang dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional adalah efikasi diri guru.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zhang, M., & Chen, S. (2022) dengan judul *Modeling dichotomous technology use among university EFL teachers in China: The roles of TPACK, affective and evaluative attitudes* menunjukkan hasil bahwa TPACK guru, yang terkait dengan sikap evaluatif mereka, secara positif memengaruhi penggunaan teknologi aktual mereka untuk pengajaran tatap muka dan seluruh pengajaran online. Hal ini relevan dengan variabel yang diteliti. Kebaruan pada penelitian ini adalah variabel yang dipengaruhi oleh TPACK adalah efikasi diri guru.

